

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai dampak usaha kerajinan tangan terhadap kesejahteraan masyarakat ini mengambil lokasi di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Untuk mengetahui kondisi data tersebut maka penulis akan menguraikan dalam uraian berikut ini:

a. Letak Geografis

Desa Panggung berada di dataran tinggi 500,00 Ha dengan luas wilayah 500,000000 dan suhu rata-rata harian 30,00 oC. Tinggi tempat dari permukaan laut 0,00 mdl. Jarak dari Desa Panggung ke Ibu Kota Kecamatan 4,00 km sedangkan ke Ibu Kota Kabupaten 30,0000. Batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Andang
Sebelah Selatan	Pengambau Hilir Luar
Sebelah Timur	Haruyan
Sebelah Barat	Pandanu

Sumber: Buku Administrasi Penduduk Desa Panggung

b. Gambaran Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Panggung yaitu:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk	Jumlah
Laki-laki	1.034
Perempuan	1.059
Jumlah Total	2.093
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	762
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	418

Sumber: Buku Administrasi Penduduk Desa Panggung

a. Gambaran Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan di Desa Panggung yaitu, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Tamat SD/ sederajat	410	445	855
Tamat SMP/ sederajat	175	161	336
Tamat D-3/ sederajat	6	9	15
Jumlah Total (orang)	591	615	1.206

Sumber: Buku Administrasi Penduduk Desa Panggung

b. Gambaran Pekerjaan/Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Desa Panggung yaitu, terdiri dari:

Tabel 4.4 Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Petani	287	160	447
Buruh Tani	12	2	14

Pegawai Negeri Sipil	9	12	21
Bidan Swasta	0	5	5
Guru Swasta	2	8	10
Dosen Swasta	1	0	1
Karyawan Perusahaan Swasta	5	4	9
Karyawan Perusahaan Pemerintahan	1	1	2
Wiraswasta	254	28	282
Perangkat Desa	2	3	5
Buruh Harian Lepas	10	0	10
Kontraktor	1	0	1
Buruh Usaha Jasa Hiburan dan Pariwisata	1	2	3
Pengrajin Industri Rumah Tangga Lainnya	2	0	2
Karyawan Honorer	8	4	12
Pemuka Agama	3	0	3
Anggota Legislatif	0	1	1
Apoteker	1	0	1
Belum Bekerja	12	13	25
Pelajar	167	162	329
Ibu Rumah Tangga	0	269	269
Jumlah Total (orang)	778	674	1.452

Sumber: Buku Administrasi Penduduk Desa Panggung

c. Gambaran Kesejahteraan Keluarga

Tingkat Kesejahteraan di Desa Panggung yaitu, Sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Kepala Keluarga
Keluarga Prasejahtera	346

Keluarga Sejahtera 1	124
Keluarga Sejahtera 2	42
Keluarga Sejahtera 3	0
Keluarga Sejahtera 3+	0
Jumlah Total Kepala Keluarga	512

Sumber: Buku Administrasi Penduduk Desa Panggung

Disamping itu, berdasarkan pengamatan penulis bahwa Sebagian penduduk di Desa tersebut juga sebagai pengrajin yang berada di RT. 01.

f. Gambaran Usaha Kerajinan Tangan

Usaha kerajinan tangan yang ada di Desa Panggung terdiri dari sapu ijuk, tali haduk, dan mainan dari kayu. Berbagai macam ukuran dari sapu ijuk yaitu kecil, sedang dan besar dengan harga jual grosir perkodi Rp. 220.000, tali haduk dengan ukuran 5m dengan harga jual perkodi Rp. 25.000, sedangkan mainan kayu ada 2 jenis yang pertama kuda-kudaan ada 3 macam ukuran yaitu kecil, sedang, dan besar dengan harga grosir untuk ukuran kecil 1 buah Rp. 50.000, ukuran sedang 1 buah Rp. 60.000, ukuran besar 1 buah Rp. 80.000. Yang kedua mobil-mobilan dengan 6 jenis ukuran dengan harga grosir mulai dari Rp. 30.000-Rp. 125.000.

Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sapu ijuk, yaitu:

- 1) Haduk/ijuk
- 2) Kayu (sungkai/lurus)
- 3) Tali
- 4) Paku
- 5) Kawat

- 6) Cat
- 7) Amplas
- 8) Ukiran
- 9) Chainsaw/ginsau

Tahapan-tahapan pembuatan sapu ijuk, yaitu:

- 1) Haduk dibersihkan dari kotoran-kotoran dengan menggunakan pisau,
- 2) Pemotongan haduk yang lebar menjadi kecil dengan ukuran kurang lebih 25-30cm,
- 3) Haduk yang sudah dipotong di ikat dengan kencang dibagian atasnya menggunakan tali (untuk 1 sapu biasanya menggunakan 7-9 ikatan),
- 4) Ambil kayu lurus lalu di rapikan menggunakan mesin katam dan di amplas sampai membentuk gagang sapu yang bulat,
- 5) Setelah gagang sapu di amplas lalu di cat,
- 6) Ditengah sapu di ikatkan 1 potongan haduk untuk menjadi sapu utama,
- 7) Masukkan kawat kedalam sapu, lalu rekatkan sapu yang sudah di ikat tadi sebanyak 7-9 buah dan di paku agar kokoh,
- 8) Sekeliling sapu di jahit menggunakan tali agar lebih kokoh,
- 9) Tahap terakhir proses penyisiran sapu agar tidak terlalu banyak serabutnya.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam membuat tali haduk, yaitu:

- 1) Haduk
- 2) Ulai-ulai (alat untuk memutar haduk)
- 3) Titirikan (alat untuk menggabung haduk)

Proses pembuatan tali haduk terbilang lebih mudah adalah dengan terlebih dahulu membersihkan haduk, lalu haduk perlahan diputar di titirikan dan lakukan sesuai panjang yang diinginkan lalu tahap selanjutnya adalah dengan menggabung 3 haduk menjadi satu agar lebih bagus tahap terakhir yaitu dibakar agar tali tersebut tidak berduri.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam membuat mainan dari kayu, yaitu:

- 1) Kayu (kelantan/ketapi)
- 2) Paku
- 3) Cat
- 4) Busa
- 5) Karpet
- 6) Tali wol
- 7) Chainsaw/ginsau
- 8) Mesin katam
- 9) Bor listrik
- 10) Tukul
- 11) Gergaji
- 12) Siku-siku
- 13) Amplas

Tahapan-tahapan pembuatan mainan kayu, yaitu:

- 1) Pemotongan kayu sesuai dengan mainan yang akan dibuat biasanya dari kayu kelantan/ketapi,
- 2) Dirapikan dan di amplas sesuai kebutuhan,

- 3) Setelah dipotong lalu dipaku sesuai bentuk yang diinginkan,
- 4) Setelah jadi bentuk yang diinginkan seperti kuda-kudaan dan mobil-mobilan maka proses selanjutnya adalah proses pengecatan dengan berbagai warna sesuai permintaan,
- 5) Yang terakhir diberi hiasan kalau kuda-kudaan diberi bulu dengan menggunakan benang wol dan diberi buda untuk tempat duduk sedangkan mobil-mobilan diberi hiasan lampu.

Para pengrajin di Desa Panggung untuk mencari bahan baku seperti kayu dan haduk mengalami kesulitan, dikarenakan apabila minyak naik maka kayu akan mahal sedangkan haduk sudah tidak mudah didapat didaerah sekitar, sekarang membeli haduk ke luar daerah seperti di Sungkai, sehingga para pengrajin harus membeli bahan baku dengan banyak untuk stok di gudang.

2. Data pengrajin Desa Panggung

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap 7 orang pengrajin di Desa Panggung yang menjadi informan dalam penelitian ini maka penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang dampak usaha kerajinan tangan terhadap kesejahteraan masyarakat (studi kasus masyarakat Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah) sebagaimana berikut ini:

1. Informasi pertama

a. Identitas informan

Nama	: Fitriati
Jenis kelamin	: Perempuan
Umur	: 47

Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP/Sederajat
Alamat : Desa Panggung Rt 01 Kecamatan Haruyan
Jenis usaha : Pengrajin sapu ijuk

b. Uraian

Fitriati berusia 47 tahun, berpendidikan terakhir SMP, ibu Fitriati merupakan seorang pengrajin sapu ijuk di Desa Panggung. Ibu Fitriati meneruskan usaha orang tua yang sudah berjalan dari puluhan tahun yang lalu, dia menekuni kerajinan tangan ini sejak 32 tahun yang lalu. Kebanyakan sapu ijuk yang ibu Fitriati jual sesuai dengan pesanan dari berbagai pihak terutama pesanan yang berada disekitar rumahnya dan tidak memajang barang jualannya didepan rumah. Ibu Fitriati menerima pembelian secara grosir akan tetapi tidak menutup kemungkinan ibu Fitriati juga menjual secara eceran. Dalam sehari ibu Fitriati bisa membuat 5 sapu ijuk atau terkadang 3 saja, karena dalam proses pembuatannya tidak menentu hasil yang didapatkan perhari.

Ibu Fitriati membuat sapu ijuk dengan berbagai macam ukuran dan jenis, ada ukuran pendek dengan harga grosir Rp. 60.000 perkodi, untuk ukuran sedang dengan harga grosir Rp. 220.000 perkodi, untuk ukuran panjang dengan harga grosir Rp. 200.000 perkodi, sedangkan untuk sapu ijuk premium (gagang berukir) harganya lebih mahal dari yang biasanya yaitu Rp. 250.000 perkodi , untuk jumlah 1 kodi ada 20 sapu ijuk.

Ibu Fitriati menjelaskan bahwa pada tahun 1970-an dalam proses pengikatan sapu ijuk masih menggunakan ijuk, dan pada tahun 1988 diganti

menjadi tali dalam proses pengikatan sebelum dirangkai menjadi sapu. Kalau dulu sapu ijuk ibu Fitriati dalam pemasaran sampai ke Banjarmasin seperti pasar sudimampir akan tetapi sekarang sudah tidak lagi, pemasarannya dikumpulkan pada 1 orang dan nantinya akan dibawa ke daerah Amuntai saja.

Dalam penjualan sapu ijuk di masa sekarang mengalami penurunan dikarenakan banyaknya masuk produk luar seperti sapu yang dari plastik menyebabkan banyak orang yang berpindah untuk membeli yang plastik saja, akan tetapi sapu ijuk masih ada saja peminatnya. Kendala yang ibu Fitriati rasakan adalah di bahan baku yaitu haduk, karena susahnya mendapat pemasok haduk dan sudah berkurangnya hasil bumi akibat banyaknya pembukaan lahan/penebangan liar, dengan begitu sangat sulit mendapatkan haduk.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai seorang pengrajin sapu ijuk ibu Fitriati juga seorang petani padi dan juga suaminya sebagai pekerja bangunan. Karena kata ibu Fitriati kalau hanya mengandalkan sapu ijuk saja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari itu masih tergolong cukup atau terkadang kurang, jadi kerajinan tangan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena tidak mempunyai jam tertentu dalam proses pengerjaannya, kapanpun bisa asal ada bahan baku. Ibu Fitriati mempunyai 3 orang anak, 1 orang sudah lulus SMA, 1 orang masih SMA sedangkan 1 orang lagi berusia sekitar 3 bulan. Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat ibu Fitriati dan suami harus berusaha sangat giat agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

2. Informasi kedua

a. Identitas informan

Nama	: Wifti
Jenis kelamin	: Perempuan
Umur	: 50 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: SMP/Sederajat
Alamat	: Desa Panggung RT 01 Kecamatan Haruyan
Jenis usaha	: Pengrajin sapu ijuk

b. Uraian

Ibu Wifti berusia 50 tahun, berpendidikan terakhir SMP, ibu Wifti merupakan seorang pengrajin sapu ijuk di Desa Panggung. Ibu Wifti membuat sapu ijuk secara grosir akan tetapi ibu Wifti tidak memajang sapu buaatannya didepan rumah seperti kebanyakan orang yang ada di Desa Panggung. Ibu Wifti menjelaskan bahwa dulu haduk hanya digunakan untuk membuat tali saja, tetapi semenjan tahun 1980-an ada orang Yogyakarta yang datang ke Desa Panggung untuk mengajari masyarakat mengolah haduk menjadi sapu.

Pada tahun 1980-an sapu ijuk yang dibuat semua bahannya masih menggunakan bahan baku yang alami, seperti untuk mengikat menjadikan haduk menjadi 1 diikat dengan haduk untuk menggabung semua sapu menjadi 1 bagian juga menggunakan haduk, akan tetapi pada tahun 1990-an pengikatnya diganti menjadi tali. Dulu ibu Wifti dalam membuat sapu ijuk menggunakan kayu lurus dan kayu sembarang, kayu lurus memang asli

dari Desa Panggung sedangkan untuk kayu sembarang membeli nya di Banjarmasin. Akan tetapi sekarang ibu Wifti hanya menggunakan kayu lurus saja karena kayu lurus lebih kuat dan tidak mudah lapuk, untuk 1 batang kayu lurus harga belinya Rp. 1.200 sedangkan apabila kayu nya sudah di haluskan dan dirapikan harga perbatang Rp. 3.500 dan apabila sudah dihaluskan dan dicat harganya perbatang Rp. 15.000.

Kendala yang ibu wifti rasakan adalah di bahan baku, sulitnya mencari penjual haduk, dan apabila ada pun harga perlembar nya Rp. 2.500 apabila haduk yang kualitas bagus dijual perkilo untuk 1kg Rp. 17.000. Pembeli jarang mengerti tentang kualitas yang mereka tahu hanya hasil dari sapu tersebut, kata ibu Wifti saya mau membuat yang premium dengan menggunakan haduk yang mahal akan tetapi untuk harga pasti lebih mahal dan jarang sekali laku, jadi untuk sapu ijuk premium itu hanya dibuatkan ketika ada pesanan saja.

Dalam seminggu ibu Wifti dapat menghasilkan 2 kodi atau 40 sapu ijuk, harga perkodi yang dijual ibu Wifti sebesar Rp. 220.000. ibu wifti membuat sapu dengan 9 grindil/cabang sapu. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman sapu ijuk mulai mengalami penurunan dan penjualannya dikarenakan banyaknya pemasok barang dari luar seperti sapu plastik, kata ibu Wifti saya tidak bisa hanya berharap pada penjualan sapu ijuk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ini hanya usaha sampingan di rumah saja, untuk menambah pendapatan ibu Wifti juga berprofesi sebagai petani padi. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ibu Wifti masih bisa menyekolahkan ketiga anaknya sampai lulus SMA/Sederajat.

3. Informasi ketiga

a. Identitas informan

Nama	: Taufik Ibrahim
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 46 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: SMA/Sederajat
Alamat	: Desa Panggung RT 01 Kecamatan Haruyan
Jenis usaha	: Pengrajin mainan kayu

b. Uraian

Bapak Taufik Ibrahim berusia 46 tahun, pendidikan terakhir SMA, bapak Taufik berprofesi sebagai pengrajin mainan kayu. Bapak Taufik sudah sangat lama menekuni kerajinan mainan dari kayu kurang lebih 20 tahun, bapak taufik menjual mainan secara ecer dan grosir. Awal mulanya pada tahun 2002 bapak Taufik melihat pangsa pasar terhadap kerajinan mainan dari kayu cukup tinggi, dengan bermodalan peralatan yang cukup modern bapak Taufik memberanikan diri ikut menjadi pengrajin mainan dari kayu, bapak Taufik mendapatkan ide murni dari kreatifitas sendiri. Kata bapak Taufik saya tidak pernah mengikuti pelatihan atau keterampilan yang diadakan masyarakat setempat. Bapak Taufik menggunakan kayu kelantan dan kayu ketapi sebagai bahan baku nya.

Bapak Taufik menjual mainan dari kayu ada 2 jenis yaitu kuda dan mobil. Untuk kuda-kudaan ada 3 ukuran yaitu kecil, tanggung, dan besar

dengan harga yang berbeda untuk ukuran kecil Rp. 50.000 untuk ukuran tanggung Rp. 60.000 sedangkan ukuran besar Rp. 80.000. Untuk mobil-mobilan ada 6 macam dengan ukuran yang berbeda harganya Rp. 30.000, Rp. 45.000, Rp. 70.000, Rp. 100.000, Rp. 125.000, dan Rp. 150.000. untuk penjualan bapak Taufik melayani ecer dan grosir akan tetapi yang datang membelilebih banyak grosir tapi jika ada yang meminta dibuatkan 1 atau 2 tetap bisa. Kendala yang dirasakan bapak Taufik adalah harga bahan baku apabila bahan bakar naik maka harganya juga naik.

Bapak Taufik merasakan bahwa setelah banyaknya mainan dari luar yang lebih murah dan lebih ringan, banyak orang yang berpindah dari dulunya membeli ainan dari kayu sekarang ke mainan yang dari plastik, akan tetapi peminat mainan dari kayu tetap ada sampai sekarang. Bapak Taufik selalu meperhatikan tingkat keamanan penggunaan mainan dari kayu tersebut, juga selalu memperhatikan kualitas dari mainan tersebut, bapak Taufik juga memajang hasil kerajinannya ditepi jalan tepat didepan rumah. Perharinya bapak Taufik bisa menghasilkan 5 kuda dan 5 mobil, setiap minggunya dalam penjualan dihasilkan Rp. 350.000 laba bersih, dalam pemenuhan kebutuhan keluarga bapak Taufik sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga serta dapat menyekolahkan anak sampai SMA/Sederajat.

4. Informasi keempat

a. Identitas informan

Nama : Syafrudin

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 45
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : MTS
Alamat : Desa Panggung RT 01 Kecamatan Haruyan
Jenis usaha : Pengrajin mainan kayu

b. Uraian

Bapak Syafrudin berusia 45 tahun, pendidikan terakhir MTS, berprofesi sebagai pengrajin mainan kayu. Bapak Safrudin mulai menggeluti kerajinan mainan dari kayu ini sejak 20 tahun yang lalu, bapak Safrudin tidak mengikuti pelatihan atau yang sejenisnya akan tetapi hanya otodidak dalam membuat mainan seperti kuda dan mobil. Bapak Safrudin memulai usaha nya dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan serta tuntutan hidup untuk menafkahi istri dan anak dengan modal Rp. 200.000 pada saat itu beliau bisa menghasilkan kurang lebih 10 mainan. Bapak Safrudin menjual mainan nya secara ecer dan grosir.

Harga yang bapak Safrudin tawarkan mulai dari Rp. 30.000-150.000, selain ecer dan grosir bapak Safrudin juga menerima pesanan di sekitar rumah beliau untuk dijual kembali. Selain sebagai pengrajin bapak Safrudin juga menjual sembako didepan rumah untuk tambahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai pengrajin mainan kayu bapak Safrudin dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sampai bisa menyekolahkan anak sampai tamat SMA dan bapak Safrudin juga bisa

menyimpan uang berupa tabungan bahkan bapak Safrudin bisa membeli sepeda motor dari hasil tabungan.

5. Informasi kelima

a. Identitas informan

Nama : Kasmawati
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP/Sederajat
Alamat : Desa Panggung RT 01 Kecamatan Haruyan
Jenis usaha : Pengrajin tali haduk

b. Uraian

Ibu Kasmawati berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SMP, berprofesi sebagai pengrajin tali haduk. Ibu Kasmawati membuat tali haduk sejak 32 tahun yang lalu turun temurun dari orang tua, ibu Kasmawati membuat tali haduk setiap hari dengan peralatan yang dibuat sendiri seperti ulai-ulai dan titirikan. Dalam penjualan tali haduk perkodi dengan 1 kodi isi 20 dengan panjang tali 5 meter untuk 1 kodi harganya Rp. 25.000. rata-rata pendapatan perminggu kurang lebih Rp. 200.000. harga haduk 1 lembar Rp. 2.500.

Dalam pembuatan tali haduk ibu Kasmawati juga menerima pesanan tidak hanya terpaku pada 5 meter, ibu Kasmawati bisa membuat sesuai pesanan konsumen, biasanya ada juga yang memesan untuk mengelilingi rumah yang menurut kepercayaan sebagian orang tali haduk bisa menjadi

penghalat untuk makhluk halus. Kata ibu Kasmawati kalau untuk pemenuhan kebutuhan keluarga hanya hasil dari membuat tali haduk itu tidak cukup, akan tetapi saya juga petani padi jadi untuk kebutuhan keluarga beras tidak beli, hanya untuk memenuhi kebutuhan lain seperti lauk dan sayur. Ibu Kasmawati dapat menyekolahkan anak sampai lulus SMA/Sederajat.

6. Informasi keenam

a. Identitas informan

Nama : Hj. Saidah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 64 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SD
Alamat : Desa Panggung RT 01 Kecamatan Haruyan
Jenis usaha : Pengrajin sapu ijuk

b. Uraian

Ibu Hj. Saidah berusia 64 tahun, pendidikan terakhir SD, berprofesi sebagai pengrajin sapu ijuk. Ibu Hj. Saidah sudah menekuni usaha sapu ijuk sejak 32 tahun yang lalu, usaha ini bersifat mandiri, artinya mandiri dalam hal pengelolaan kelangsungan usaha yang mulai dari teknik pengolahan, permodalan, pemenuhan bahan baku, dan pemasaran dilakukan sendiri. Alasan utama ibu Hj. Saidah menjalankan usaha ini adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, disamping itu usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua.

Ibu Hj. Saidah menjual sapu sesuai pesanan kepada pelanggan dan tetangga dekat rumah dengan harga grosir perkodi Rp. 210.000, ibu Hj. Saidah juga menerima ecer, sedangkan dalam pemasaran ibu Hj. Saidah yang dibantu suami biasanya memasarkan ke pasar di Amuntai Hulu Sungai Utara. Hasil yang didapatkan dalam 1 minggu ada 3 kodi Rp. 630.000. ibu Hj. Saidah setiap harinya membuat sapu ijuk walaupun tidak ada pesanan. Menurut penuturan ibu Hj. Saidah perkembangan kerajinan sapu ijuk tidak meningkat seperti dulu, kalau dulu pesanan sangat banyak.

Dengan usaha yang dijalankan ibu Hj. Saidah dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, ibu Hj. Saidah dapat menyekolahkan anaknya sampai tamat SMA. Karena usia ibu Hj. Saidah yang terpaut sudah tua, ibu Hj. Saidah untuk biaya sehari-hari hanya mengandalkan usaha sapu ijuk saja, karena bisa dikerjakan dengan mudah dan tidak banyak menguras banyak tenaga. Dulu kata ibu Hj. Saidah pada saat sapu ijuk baru muncul bahkan ada beberapa orang yang mampu naik haji dengan menabung dari usaha sapu ijuk, karena dulu sapu ijuk sangat banyak peminatnya.

7. Informasi ketujuh

a. Identitas informan

Nama	: Jardiyansyah
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 60 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan terakhir	: SD
Alamat	: Desa Panggung RT 01 Kecamatan Haruyan

Jenis usaha : Pengrajin sapu ijuk

b. Uraian

Bapak Jardiyansyah berusia 60 tahun, pendidikan terakhir SD, berprofesi sebagai pengrajin sapu ijuk. Bapak Jardiyansyah mulai menekuni usaha sapu ijuk sejak tahun 1990 terhitung sudah sekitar 30 tahun lebih dalam sehari bapak Jardiyansyah bisa menghasilkan 10-20 sapu ijuk. Modal 1 buah sapu ijuk yaitu untuk 1 batang Rp. 1200 kayu yang digunakan adalah kayu lurus dikarenakan awet dan tidak mudah lapuk untuk harga 1 haduk Rp. 2500 untuk 1 buah sapu menggunakan 1 lembar haduk sedangkan untuk bahan penunjang lain seperti paku, tali dan kawat itu bisa dibeli langsung banyak.

Bapak jardiyahsyah menjual sapu secara ecer dan grosir, bapak jardiyansyah juga bisa menerima pesanan sapu ijuk dengan beberapa jenis ada dua jenis yang pertama menggunakan haduk ratus Rp. 2500 yang kedua haduk premium Rp. 17.000. apabila pelanggan ingin membeli sapu ijuk premium maka harga yang dibayar jauh lebih mahal dari sapu ijuk yang biasanya.

Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bapak Jardiyansyah juga berprofesi sebagai petani padi, karena kata beliau apabila hanya mengandalkan usaha sapu ijuk kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat tidak dapat sepenuhnya terpenuhi, jadi harus mencari usaha lain, bapak Jardiyansyah mempunyai 3 orang anak dan ketiganya sudah lulus SMA.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Gambaran usaha kerajinan tangan di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai tengah

Sejauh penelitian yang penulis lakukan rata-rata pengusaha yang sukses dimasa sekarang ini adalah pengusaha yang dulunya mengikuti jejak orang tuanya dan terinspirasi dari pengusaha lainnya dengan bermodal kecil dengan alat yang masih sederhana tetapi dengan ketekunan dan kerajinan mereka dalam menekuni kerajinan tangan sapu ijuk, tali haduk, dan mainan dari kayu yang menjadi ciri khas Desa Panggung, pada tahun 1980-an mereka berhasil memajukan usaha tersebut. Kerajinan tangan adalah salah satu cara sebagian masyarakat di Desa Panggung mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT agar berusaha dan bekerja, dalam At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا

كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S At-Taubah:105)

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beramal dan bekerja namun Allah melarang siap malas dan membuang-buang

waktu dan setiap manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan setiap apa yang dikerjakan.

Dari 7 orang informan pengrajin di Desa Panggung dapat diketahui bahwa rata-rata usia pengrajin 45-64 tahun. Dalam Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa usia 15-64 tahun tergolong kedalam usia tenaga kerja produktif. Mayoritas informan merupakan orang-orang yang berpengalaman dalam kerajinan tangan tersebut karena sudah memulai usaha sejak puluhan tahun yang lalu. Kerajinan tangan ini didominasi oleh ibu-ibu sebagai pengrajin sapu ijuk, tali haduk sedangkan mainan dari kayu didominasi oleh bapak-bapak.

Dalam proses produksi sapu ijuk, tali haduk dan mainan kayu yang dilakukan oleh pengrajin merupakan suatu proses kreasi dan seni dalam menciptakan suatu produk yang bernilai estetika. Proses tersebut meliputi bagaimana konsep desain yang akan dipakai, yang artinya pengrajin ini harus memperhatikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan agama agar nantinya dapat menghasilkan desain yang baik. Memperhatikan bahan baku yang dipakai agar tetap menjaga kualitas barang tersebut, bahan baku utama membuat sapu ijuk adalah ijuk/haduk, ijuk dihasilkan dari pohon aren yang telah berumur lebih dari 5 tahun, yang kemudian ijuk yang sudah dibersihkan dan dipotong lalu diikat dengan tali nilon kurang lebih sejengkal dari jari telunjuk dan kemudian disatukan sebanyak 7/9 buah tergantung permintaan konsumen, untuk gagang sapu ijuk menggunakan kayu lurus dan kayu sembarang.

Dalam pengembangan suatu usaha produksi merupakan faktor penunjang utama yang mana produksi tersebut tumbuh diantara manusia dan alam, hal tersebut berhubungan dengan kuasa Allah yang menetapkan manusia sebagai

khalifah atau pengelola serta alam sebagai lapangan atau medan. Begitupun dalam usaha kerajinan tangan ini, manusia berperang sebagai pengelola sedangkan alam sebagai bahan baku produksi.

Menurut Hendrie salah satu tujuan produksi adalah untuk pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat (Hendrie, 2003, hal. 163). Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah (Chapra, 2000, hal. 102).

Berkenaan dengan pengembangan masyarakat dalam kerajinan tangan itu sendiri mereka mampu mengembangkan usaha dari modal yang rendah sampai yang besar dan menuju pemasaran dari yang bersifat lokal dan diusahakan menjadi pemasaran yang bersifat domestik, serta diharapkan dapat mempekerjakan orang seperti dulu lagi pada tahun 1990-an yang mana kerajinan tangan ini sangat banyak peminatnya, kegiatan kerajinan tangan ini sudah sesuai dengan dasar hukum bisnis dalam Islam, dalam Islam harta yang didapat tidak boleh diperoleh dengan cara haram atau melanggar hukum Islam, juga tidak boleh merusak klaim yang sah atau tidak benar. Pada aspek Pengembangan sumber daya manusia UMKM Sebagaimana di sebutkan dalam Pasal 19 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM mengenai pengelolaan sumber daya manusia, mereka mampu memasyarakatkan dan memberdayakan kewirausahaan, meningkatkan manajerial, dan membentuk dan membangunkan 56 lembaga, dan penciptaan wirausaha baru walau bersifat pribadi belum di tampung pemerintah setempat.

Usaha kerajinan tangan ini terletak dipinggir jalan raya dan tidak sulit untuk menemui para penjual kerajinan tangan sapu ijuk, tali haduk, dan mainan kayu.

Kerajinan tangan ini dulunya dilatih oleh orang Yogyakarta yang datang ke Desa Panggung pada tahun 1980-an.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya ditemukan beberapa gambaran mengenai usaha kerajinan tangan di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Usaha tersebut ternyata sebagian besar kasus merupakan usaha sampingan sebanyak 4 kasus yaitu pada kasus 1, 2, 5, 7. Sedangkan sebagian masyarakat menjadikan itu sebagai profesi sebanyak 3 kasus yaitu pada kasus 3, 4, 6.

Dalam proses distribusi para pengrajin mayoritas menjual hasil kerajinan tangannya pada tetangga dekat rumah, yang menggelar dagangan didepan rumah sekaligus melayani pembelian secara grosir ataupun ecer sebanyak 3 kasus yaitu pada kasus 3, 4, 6 untuk yang hanya penerima pesanan saja dan tidak menggelar dagangannya dipinggir jalan ada 4 kasus yaitu pada kasus 1, 2, 5, 7.

Adapun distribusi keluar Desa 6 orang pengrajin menitipkan kerajinan tangannya ke 1 orang untuk dibawa yaitu pada kasus 1, 2, 3, 4, 5, 7 sedangkan untuk kasus 6 beliau langsung yang mendistribusikannya sendiri ke pasar tersebut yang terletak di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan adanya usaha kerajinan tangan ini para pengrajin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun sebagai usaha sampingan.

Penulis melihat di lapangan bahwa ke tujuh informan yang penulis sebutkan di atas semuanya tidak ada terdapat bentuk penyimpangan produksi, distribusi, ataupun konsumsi secara berlebihan, dalam artian para pengrajin memang membuat inovasi sesuai dengan kemampuan mereka dan memang hanya melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup saja.

2. Dampak usaha kerajinan tangan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dalam penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan ada delapan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pendapatan, konsumsi/pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapat pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapat fasilitas transportasi. Apabila dalam hal tersebut telah terpenuhi indikator-indikatornya maka orang tersebut sudah dapat dikatakan sejahtera, tetapi apabila dalam indikator tersebut salah satunya tidak dapat terpenuhi dalam kehidupan seseorang maka orang tersebut belum dapat dikatakan sejahtera.

Data mengenai dampak usaha kerajinan tangan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar pengrajin di Desa Panggung menjadikan pendapatan dari hasil kerajinan tangannya sebagai penghasilan sampingan dan sebagian lainnya sebagai penghasilan pokok. Seperti yang dikatakan ibu Fitriati: “apabila hanya menjual sapu ijuk ini saja saya tidak akan bisa memenuhi seluruh kebutuhan keluarga”, begitu pula yang dikatakan ibu Kasmawati, ibu Wifti, dan bapak Jardiyansyah: ”Kalau hanya berharap hasil dari pendapatan menjual sapu ijuk dan tali haduk kebutuhan sehari-hari tidak dapat tercukupi, jadi untuk mencukupinya

kami bertani padi.” Sedangkan bapak Taufik, bapak Syafrudin, dan Ibu Hj. Saidah menjadikan usaha kerajinan tangan tersebut sebagai penghasilan pokok.

Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya sebuah entitas atau pembentukan utang dari pengantaran barang atau penghasilan barang, memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau bentuk entitas yang terus berlangsung. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga dan /profit (Sukirno, 2006, hal. 23).

Usaha kerajinan tangan ini dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan adanya kerajinan mereka mulai dapat menyisihkan sebagian hasil pendapatannya untuk ditabung dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dikemudian hari, bahkan juga bisa untuk memenuhi kebutuhan sekunder maupun primer.

2. Konsumsi/pengeluaran keluarga

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa konsumsi/pengeluaran keluarga di Desa Panggung rata-rata pengeluaran masyarakat lebih ke arah kebutuhan primer, yang mana setiap harinya mereka harus bisa memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya adalah makanan sehari-hari yaitu beras, lauk, dan sayur dan kebutuhan lain seperti sandang (pakaian) dan papan (rumah). Sedangkan kebutuhan sekunder mereka juga membeli apabila sudah rusak/butuh diganti seperti perabotan rumah tangga. Mereka dapat memenuhi pengeluaran tersebut, sedangkan untuk membeli barang yang belum dibutuhkan, mereka memilih untuk ditabung saja uangnya.

Dari hasil informasi informan dapat disimpulkan bahwa pengrajin di Desa Panggung menurut dari pengukuran BPS yaitu masuk pada golongan sedang yaitu dengan kriteria pengeluaran perbulan Rp. 1.000.000- 5.000.000.

3. Keadaan tempat tinggal

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar pengrajin di Desa Panggung setelah menggeluti usaha kerajinan tangan, sudah mampu mempunyai rumah sendiri ataupun memperbaiki rumahnya, rata-rata rumah yang dihuni berbahan dasar kayu dan dengan atap seng. Ketersediaan air bersih yang cukup serta sanitasi yang layak sehingga menjadi rumah yang layak huni. Dapat disimpulkan bahwa pengrajin di Desa Panggung masuk sebagian besar masuk dalam kriteria golongan semi permanen, karena dalam kualitas dinding rumah sudah mulai lapuk ditelan waktu.

Keadaan tempat tinggal atau bisa disebut dengan rumah menjadi kebutuhan dasar manusia, dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam perannya. Rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan hidup penghuninya.

Seperti kata ibu Kasmawati: “dinding kayu sudah mulai lapuk karena sudah lama, dan lapuk tapi pelan-pelan diperbaiki”. Begitupun kata ibu Fitriati: “saya pelan-pelan memperbaiki rumah karena sudah banyak yang lapuk.”

4. Fasilitas tempat tinggal

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa pengrajin di Desa Panggung mempunyai fasilitas tempat tinggal dalam golongan cukup, dengan berarti mempunyai fasilitas lebih dari 6 item yang telah disebutkan sebelumnya dengan kondisi yang layak pakai.

Seperti kata bapak Syafrudin: “alhamdulillah kalau dirumah saya mempunyai alat elektronik seperti hp, tv dan lain-lain, mempunyai MCK dirumah sendiri, listrik, sumber air bersih, bahan bakar memasak dengan kompor gas, fasilitas air minum dengan air galon isi ulang, dan cara memperoleh air serta sumber air minum yang mudah didapat.”

5. Kesehatan anggota keluarga

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa pengrajin di Desa Panggung ketika menderita sakit informan dan keluarganya dapat berobat secara medis dan sanggup membayar administrasi untuk biaya pengobatan di sarana pelayanan kesehatan baik puskesmas ataupun rumah sakit.

Seperti data yang diambil dari wawancara ke beberapa informan, seperti ibu Hj. Saidah: “semenjak menggeluti usaha sapu ijuk sejak puluhan tahun yang lalu, sekarang kami mampu memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, seperti pengobatan yang layak bagi anggota keluarga yang sakit misal ke puskesmas dan rumah sakit. Jawaban yang hampir sama juga yang dituturkan bapak Taufik: “setelah menggeluti usaha mainan kayu ini kebutuhan dalam kesehatan kami dapat terpenuhi, jika ada keluarga yang sakit kami dapat membawa berobat untuk mendapat perawatan dan pengobatan yang layak.”

Dari data BPS pengrajin di Desa Panggung dalam kesehatan yaitu golongan bagus, karena setiap anggota keluarga setidaknya <25% kehidupan mereka yang mengalami sakit.

6. Kemudahan mendapat pelayanan kesehatan

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa pengrajin di Desa Panggung pengrajin masuk dalam golongan mudah, karena

semua item dapat terpenuhi seperti jarak rumah sakit dekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi.

Seperti kata ibu Kasmawati: “semakin berkembangnya zaman sekarang, sudah banyak apotek buka dan dekat dari rumah, dan ada juga yang menjual obat-obatan seperti mixagrib dan paracetamol di toko terdekat”. Begitupun penuturan bapak Syafrudin: “saya merasakan kemudahan mendapat pelayanan kesehatan apalagi banyak apotek yang buka didekat rumah, dan dibangunnya klinik baru yang sangat dekat dengan rumah, dan adanya bpjs kesehatan yang memudahkan”.

7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa pengrajin di Desa Panggung sebagian besar tingkat pendidikannya SD dan SMP sederajat, akan tetapi dengan adanya usaha kerajinan tangan ini mereka mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya sampai SMA sederajat.

Dalam hal ini para pengrajin masuk ke dalam golongan mudah karena, biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan tergolong mudah. Dalam penuturan bapak Taufik: “saya dapat memberikan biaya pendidikan anak saya sampai SMA bahkan saya pun bisa mengikuti paket C.” begitupun penuturan ibu Fitriati:”saya dapat memberikan biaya pendidikan 2 orang anak saya sampai lulus SMA.”

8. Kemudahan mendapat fasilitas transportasi

Dari hasil observasi dan wawancara kepada informan, diperoleh hasil bahwa pengrajin di Desa Panggung mempunyai kemudahan dalam memperoleh fasilitas transportasi, dan masuk ke dalam golongan mudah, karena ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan dapat terpenuhi.

Seperti penuturan bapak Jardiyansyah: “alhamdulillah saya mempunyai sepeda motor dengan kepemilikan pribadi.” Begitupun penuturan ibu Wifti: “saya mempunyai sepeda motor untuk kebutuhan sehari-hari apabila ingin bepergian dengan mudah.”

Terdapat kategori dalam indikator kesejahteraan yang dapat dikatakan memberikan pengaruh atau dampak positif bagi para pengrajin. Seperti membuka lapangan pekerjaan, masyarakat sebelum adanya kerajinan tangan ini sebagian besar bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan ibu-ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Dari pekerjaan buruh yang tidak menentu waktu, kapan mendapat pekerjaan, menyebabkan masyarakat susah untuk memenuhi kebutuhan sekunder maupun primer. Akan tetapi setelah adanya usaha kerajinan tangan ini masyarakat menjadi terbantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka juga bisa sekaligus mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga, di sela-sela menunggu pekerjaan yang membutuhkan tenaga mereka. Misalnya seperti buruh di sawah ataupun menggarap sawah sendiri.

Hal itupun dapat dipicu oleh faktor usia dan pendidikan yang masih tergolong rendah yang tidak memungkinkan untuk mereka dapat diterima atau bekerja di tempat lain yang memerlukan kemampuan dan keahlian yang khusus, karena jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan banyaknya tenaga kerja yang produktif. Oleh sebab itulah usaha kerajinan tangan ini berdampak positif bagi masyarakat. Dari dulu sampai sekarang pengrajin yang bertahan hanya sekitar 40% saja dikarenakan banyak yang sudah meninggal dan anak-anaknya tidak meneruskan usaha tersebut, dan ada juga yang berpindah profesi.

Dampak positif lainnya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan merupakan cita-cita yang tidak hanya di angan-angankan tetapi untuk dimiliki dan harus diusahakan, tanpa usaha semua hanya akan menjadi angan-angan. Apabila kita bersungguh-sungguh maka hasilnya akan baik. Seperti yang dijelaskan pada ayat dibawah ini:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ

كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ

بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya:

"Katakanlah, "jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di Jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang pasik".(Q.S At-Taubah:24).

Kesejahteraan merupakan cita-cita sosial yang tidak hanya di angankan untuk di miliki, tetapi juga harus diusahakan. Tanpa usaha dan kerjasama diantara berbagai pihak terkait, kesejahteraan merupakan suatu khayalan. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dari indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dijelaskan diatas bahwa keberadaan usaha kerajinan tangan ini memiliki peran yang penting untuk masyarakat sebagai penghasilan utama dan penghasilan sampingan, selain itu para informan juga dapat menyimpan sebagian uangnya untuk ditabung dan digunakan ketika mendesak di masa yang akan datang. Kehadiran usaha kerajinan tangan ini

berdampak sangat positif terhadap perekonomian masyarakat dan kesejahteraannya bahkan menjani ciri khas dari Desa tersebut.